

BAB II

MENULIS CERPEN DAN MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED* CLASSROOM

A. Menulis

1. Pengertian Menulis

Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang bersifat bernilai yang artinya menulis merupakan kemampuan yang menghasilkan berupa tulisan. Menulis merupakan sarana yang digunakan untuk mengembangkan daya kreatif yang akan dijadikan sebuah tulisan.

Dalman (2018:3) bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Keraf (2010:189) menulis merupakan penjabaran dari suatu gagasan resmi dan teratur, tentang suatu topik atau bahasan paragraf dan berkaitan dengan kegiatan mengarang.

Wahyuni (2013:36) menulis merupakan aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran, atau perasaan atau lambang bahasa. Menulis melibatkan berbagai aspek kebahasaan yang meliputi penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengolahan gagasan, dan pengembangan model karangan. Mastini (2016:25) mengatakan menulis adalah suatu kegiatan untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan pengalaman, serta perasaan dalam bentuk lambang-lambang grafik atau tulisan secara jelas dan sistematis sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

Suparman (2021:281) mengatakan bahwa menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Menulis adalah rangkaian proses berpikir. Proses berpikir

berkaitan erat dengan dengan kegiatan penalaran. Penalaran yang baik dapat menghasilkan tulisan yang baik pula.

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas Rosmaya (2018:113) mengatakan bahwa menulis merupakan proses penyampaian informasi dalam bentuk lambang-lambang grafik yang dapat dibaca dan dipahami oleh penulis itu sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan atau proses penyampaian gagasan, pesan dan pikiran seseorang yang memiliki makna atau artian sesuai dengan apa yang ditulis. Dalam kegiatan menulis terdapat kegiatan berupa merangkai, menyusun, melukiskan tulisan atau lambang berupa huruf yang berbentuk kata. Kumpulan kata yang membentuk kalimat atau frasa, kumpulan kalimat yang akan membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf akan membentuk sebuah makna.

2. Tujuan Menulis

Pada dasarnya tujuan menulis adalah untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung, yang didalamnya dapat berupa pengalaman, cerita maupun yang lainnya kepada pembaca.

Dalman (2018:8) tujuan menulis memberikan informasi secara lengkap kepada pembaca sehingga pembaca dapat memperluas pengetahuan dan pengalamannya. Tujuan menulis bukan hanya sekedar mengungkapkan gagasan/ide, angan-angan, dan perasaan penulis, tetapi tujuan menulis lebih diarahkan kepada penyampaian pesan atau informasi yang dibutuhkan pembaca. Tarigan (2013:25) tujuan menulis dijabarkan sebagai berikut:

- a. Tujuan Penugasan (*assignment purpose*) adalah tujuan menulis karena ditugaskan, karena bukan atas kemauan sendiri umumnya terjadi pada siswa yang mendapatkan tugas untuk menulis berbagai tulisan sesuai dengan yang di intruksikan oleh guru
- b. Tujuan Alkuristik (*altruistic purpose*) adalah tujuan menulis yang menghibur para pembacanya melalui karya-karyanya.
- c. Tujuan Persuasif (*persuasive purpose*) adalah tulisan yang berusaha meyakinkan pembaca tentang kebenaran yang diungkapkan dalam tulisan penulis.

- d. Tujuan Informasi (*informational purpose*) adalah tulisan yang berusaha memberikan keterangan atau informasi kepada para pembaca.
- e. Tujuan Pernyataan Diri (*self-expressive purpose*) adalah tulisan yang berusaha memperkenalkan dan menyatakan diri penulis kepada pembaca melalui tulisannya.
- f. Tujuan kreatif (*creative purpose*) adalah tulisan yang berkaitan dengan tujuan pernyataan diri. Namun keinginan kreatif melebihi pernyataan diri karena penulis melibatkan diri untuk mencapai norma artistik atau seni yang ideal.
- g. Tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*) adalah tulisan yang dimana penulis berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan menyalurkan ide dalam bentuk tulisan. Penulis bermaksud menjelaskan gagasan sendiri agar bisa dimengerti dan diterima oleh pembaca melalui karyanya.

Abidin (2013:187) mengemukakan bahwa ada tiga tujuan utama menulis yaitu menumbuhkan kecintaan menulis, mengembangkan kemampuan menulis, dan membina jiwa kreatifitas menulis. Tujuan menulis menurut Mayrita (2017:25) secara umum tujuan menulis adalah pertama, untuk menceritakan sesuatu, pengalaman, imajinasi, perasaan, dan intuisi yang dimiliki pribadi itu, kedua, untuk memberikan petunjuk atau arahan, ketiga, untuk menjelaskan sesuatu kepada pembaca sehingga pengetahuan pembaca menjadi bertambah, keempat, untuk meyakinkan ada kalanya orang menulis untuk meyakinkan orang lain tentang pendapat atau pandangannya mengenai sesuatu, kelima, untuk merangkum, ada kalanya orang menulis untuk merangkum sesuatu, menulis seperti ini umumnya dijumpai pada kalangan peserta didik. Sejalan dengan beberapa pendapat tersebut Ekasari (2020:19) berpendapat tujuan menulis adalah untuk menginformasikan segala sesuatu, baik itu fakta, data, maupun peristiwa termaksud pendapat dan pandangan terhadap fakta, data dan peristiwa agar khalayak memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang dapat terjadi di muka bumi ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kegiatan menulis dapat memberikan manfaat bagi penulisnya. Dengan tujuan menulis akan diketahui apa yang harus dilakukan pada bagian atau tahap penulisan.

3. Manfaat Menulis

Menulis memiliki manfaat sebagai alat atau cara berkomunikasi dengan cara tidak langsung, artinya berkomunikasi dengan sebuah tulisan yang kemudian akan dibaca oleh pembaca. Di dalam dunia pendidikan menulis sangat diperlukan terutama untuk siswa menuangkan hasil dari pikiran mereka. Dalman (2018:6) menyatakan bahwa menulis banyak memiliki manfaat yaitu: pertama, untuk meningkatkan kecerdasan, kedua, untuk mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, ketiga, menumbuhkan keberanian, dan keempat, untuk mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Adapun manfaat menulis menurut Tarigan (2018:22) mengatakan bahwa manfaat menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir, mendorong kita untuk berpikir secara kritis memudahkan daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah yang dihadapi dan mampu menambah pengalaman dalam menulis. Yunus (2013:14) juga berpendapat tentang manfaat menulis yaitu sebagai berikut: menulis mengembangkan kecerdasan, mengembangkan daya intensif dan kreativitas menulis membutuhkan kepercayaan diri dan keberanian, menulis mendorong kebiasaan serta memupuk kemampuan dalam menentukan, mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi. Di paparkan lagi oleh Nurjamal (2014:72) manfaat menulis yaitu untuk mengetahui kemampuan diri dengan aktif berpikir dalam menuangkan ide, gagasan, dan pikiran ke dalam sebuah tulisan, selain itu manfaat menulis juga dapat menambah wawasan dan menumbuhkan kreativitas. Gulo (2020:24) mengatakan menulis sangat penting bagi dunia pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir secara kritis, menikmati dan merasakan hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah, dan juga menyusun urutan bagi pengalaman.

Berdasarkan uraian manfaat menulis di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat utama menulis adalah sebagai alat kita berkomunikasi secara tidak langsung yang dapat memudahkan kita berfikir dan membantu kita

mengungkapkan pikiran dan gagasan. Dengan menulis, penulis dapat melukiskan sesuatu sehingga pembaca nantinya diharapkan dapat memiliki gambaran tentang keadaan sesuatu.

4. Proses Menulis

Menulis merupakan proses menghubungkan antara kalimat paragraf maupun antara bab secara logis agar dapat dipahami. Proses ini mendorong penulis harus berfikir secara sistematis dan logis sekaligus kreatif. Proses menulis bisa dilihat dari definisi menulis sebagai proses dari mulai proses pramenulis, menulis sampai pasca menulis. Hendrawan dan Indihadi (2019:48) proses menulis merupakan suatu pendekatan untuk mengamati pembelajaran menulis yang penekanannya bergeser dari produk pada proses penguasaan apa yang dipikirkan dan dilukiskan siswa.

Sejalan dengan Erdihta Oktrifianty (2019:24) mengatakan proses menulis dibagi menjadi tiga tahap yaitu: (1) perencanaan, merupakan prosedur teratur yang digunakan untuk membawa hasil yang diinginkan. Perencanaan adalah serangkaian strategi yang dirancang untuk menemukan dan menghasilkan informasi secara tertulis. (2) Penyusunan, merupakan prosedur untuk menggambarkan sebuah sketsa awal. Penyusunan adalah serangkaian strategi yang dirancang untuk mengatur dan mengembangkan serangkaian penulisan berkelanjutan. (3) Merevisi, merupakan prosedur untuk meningkatkan atau memperbaiki tulisan yang sedang berjalan. Sebagai tahap ketiga dan terakhir dalam proses penulisan, merevisi adalah serangkaian strategi yang dirancang untuk memeriksa kembali dan mengevaluasi kembali dari hasil tulisan yang telah diciptakan. Budiyo (2014:2) berpendapat proses menulis adalah tahapan-tahapan kegiatan dalam rangka menghasilkan suatu tulisan, yaitu prapenulisan, penulisan draf, dan revisi. Proses menulis ini juga meliputi penentuan topik, pembatasan topik, menentukan tujuan, penentuan bahan, dan penyusunan kerangka tulisan dan pengembangan paragraf, penyusunan kalimat, dan penerapan ejaan dan tanda baca.

Sejalan dengan pendapat Gulo (2020:25) ada empat proses menulis yaitu pramenulis meliputi segala sesuatu yang terjadi sebelum proses penulisan, draft merupakan usaha mengkreasi teks secara utuh dan merupakan pengalaman spontan dalam memproduksi wacana, revisi merupakan kesempatan untuk berpikir kembali teks yang telah disusun, dan yang terakhir publikasi yaitu kegiatan tukar pikiran dalam rangka memperoleh masukan terhadap teks yang disusun.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses menulis merupakan hasil pemikiran yang ditulis oleh penulis dan proses menulis ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu perencanaan, penyusunan dan merevisi dan proses menulis ini juga meliputi penentuan topik, pembatasan topik, menentukan tujuan, penentuan bahan, dan penyusunan kerangka tulisan dan pengembangan paragraf, penyusunan kalimat, dan penerapan ejaan dan tanda baca.

B. Cerita Pendek (Cerpen)

1. Pengertian Cerita Pendek (Cerpen)

Cerita pendek adalah suatu cerita fiksi yang berbentuk prosa yang singkat dan pendek yang unsur ceritanya berpusat pada suatu peristiwa pokok. Dalam cerita pendek jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberi kesan tunggal. Sadikin (2013:42) Cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan fiksi yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Purba (2012:50) cerita pendek adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide, dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerita pendek lengkap, dan singkat, semua bagian dari sebuah cerpen mesti terikat pada suatu kesatuan jiwa, pendek, padat, dan lengkap. Khulsum (2018:5) cerita pendek adalah salah satu karya sastra yang memusat pada satu peristiwa pokok, sedangkan peristiwa itu tentu tidak sendiri, ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok. Sejalan dengan pendapat Halidjah (2017:34) cerita pendek merupakan

bentuk karya sastra fiksi yang menarik untuk dibaca yang disebabkan cerita yang disajikan pendek, tokoh terbatas, dan terdiri dari satu situasi. Sejalan dengan yang dikemukakan Nurrachman (2020:2) bahwa cerpen merupakan cerita yang wujud fisiknya berbentuk pendek, namun panjang pendek suatu cerita sangat relatif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan suatu bentuk karya sastra yang di sajikan dengan singkat, jelas, dan langsung pada inti cerita. Dengan kata lain, cerita yang di sajikan tidak menggunakan basa basi yang terlalu banyak. Namun, langsung membahas pokok cerita yang di tuangkan dalam tulisan pendek.

2. Struktur cerpen

a. Tujuan menulis cerpen

Menulis cerpen merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa. Tarigan (2013:34), menulis adalah suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif yang di perlukan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan memanfaatkan sistem tulisan, struktur bahasa, dan kosa kata. Di katakan produktif karena kegiatan ini akan menghasilkan suatu produk berupa tulisan, sedangkan di katakan ekspresif karena kegiatan dalam menulis berupa kegiatan menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Sri ulina (2019:114) mengatakan bahwa tujuan menulis cerpen adalah untuk menjelaskan suatu karya imajinasi serta jati diri seorang penulis, dan dapat dipahami oleh para pembaca pada umumnya dengan bahasa yang lugas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis cerpen adalah suatu kegiatan yang produktif yang diperlukan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan untuk menjelaskan suatu karya imajinasi seorang penulis.

b. Unsur-unsur struktur pada cerpen antara lain:

1) Tema

Wahyuddin (2016:4) tema merupakan suatu dimensional yang amat penting dari suatu cerita, karena dengan dasar itu, pengarang

dapat membayangkan dalam fantasinya tentang cerita yang akan di buat pengarang sendiri tidak asal menyebut apa yang menjadi latar belakang atau tema ceritanya, tetapi dapat kita ketahui secara membaca dalam keseluruhan. Zulaeha (2013:46) tema adalah suatu ide atau gagasan yang mendasari sebuah cerita. Tema mendasari sebuah cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Aksan (2015:33) berpendapat tema adalah pokok pikiran yang menjadi dasar cerita. Apa yang hendak kita sampaikan dalam cerita dan pesan melalui cerita. Ninit Alfianika (2017:103) mengatakan tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Tema sering juga disebut sebagai dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Sejalan dengan yang dikemukakan Nuracchman (2020:4) tema merupakan pokok persoalan atau gagasan yang mendasari suatu cerita atau karya sastra.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah suatu ide atau gagasan yang mendasari sebuah cerita. Tema juga disebut sebagai pokok pembicaraan yang mendasari sebuah cerita.

2) Alur

Aisyah (2019:41) alur merupakan urutan peristiwa dalam suatu karya sastra yang menyebabkan terjadinya peristiwa lain sehingga terbentuk suatu cerita yang di susun berdasarkan sebab dan akibat. Afif (2018:61) berpendapat bahwa alur merupakan rangkaian cerita dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Selanjutnya Suyanto (2013:21) mengatakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan karena hubungan sebab akibat. Adapun pengaluran adalah urutan teks. Dengan menganalisis urutan teks ini, pembaca akan tahu bagaimana pengarang menyajikan cerita tersebut.

Ninit Alfianika (2017:103) mengatakan alur adalah peristiwa-peristiwa yang melibatkan para tokoh cerita. Sebuah peristiwa dapat dikatakan telah berlangsung apabila seseorang atau kelompok tokoh telah melakukan kegiatan pada suatu tempat dan waktu tertentu. Sejalan dengan pendapat lain, Darupsurati (2015:35) berpendapat bahwa alur adalah urutan kejadian atau peristiwa dalam sebuah cerita yang disusun oleh pengarang berdasarkan urutan kaitan sebab-akibat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahap-tahap peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang melibatkan para tokoh sehingga dapat terbentuk menjadi sebuah cerita.

3) Latar

Puspitasari (2017:251) latar dalam suatu cerpen bisa bersifat faktual atau bersifat imajiner. Keberhasilan suatu latar di tentukan dari kesesuaian dan ketergambaran dengan jelas tempat, waktu, dan suasana dalam membangun cerita sehingga kesan dimana, kapan, dan bagaimana situasi terjadi dapat terlihat baik. Sejalan dengan pendapat di atas Nurgiantoro (2018:16) mengatakan bahwa latar dalam cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan sosial. Cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besarnya saja, atau bahkan hanya secara implisit asal telah mampu memberikan gambaran dan suasana tertentu yang dimaksudkan. Ninit Alfianika (2017:103) mengatakan bahwa latar adalah lingkungan fisik tempat peristiwa terjadi. Dalam pengertian lebih luas, latar mencakup tempat dalam waktu dan kondisi-kondisi psikologis dari semua yang terlibat dalam kegiatan itu. Nurrachman (2020:9) berpendapat bahwa latar merupakan tempat atau suasana yang terdapat di dalam cerita, sebuah cerita harus jelas dimana berlangsung suatu kejadian dan kapan, demikian juga bagaimana suasana atau keadaan ketika cerita itu berlangsung. Sejalan dengan yang dikemukakan Nurjanah (2015:391) bahwa latar

menceritakan dimana kejadian berada yang meliputi latar tempat, suasana, dan waktu yang terdapat dalam cerita.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar merupakan adalah untuk menerangkan lingkungan tempat peristiwa sebuah cerita. Latar dalam suatu cerpen bisa bersifat faktual atau bersifat imajiner. Keberhasilan suatu latar di tentukan dari kesesuaian dan ketergambaran dengan jelas tempat, waktu, dan suasana dalam membangun cerita sehingga kesan dimana, kapan, dan bagaimana situasi terjadi dapat terlihat baik.

4) Tokoh dan Penokohan

Wahyuddin (2016:5) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Zulaeha (2013:46) juga berpendapat penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa; pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya, dan sebagainya. Ninit Alfianika (2017: 103) mengatakan bahwa penokohan adalah gambaran tokoh secara fisik dan psikis. Dengan kata lain penokohan merupakan gabungan antara tokoh dan perwatakan. Dalam hal penokohan termasuk masalah penamaan, pemeran, keadaan fisik dan karakter, sedangkan tokoh termasuk ke dalam pemain atau yang memerankan cerita. Nurrachman (2020:5) mengatakan tokoh adalah orang yang mengembangkan peristiwa yang terjadi di dalam cerita, sedangkan penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita , lahiriah maupun batiniah seperti rupanya, pandangan hidupnya, keyakinan dan adat istiadat, tidak bijaksana, sabar tidak memiliki pendirian. Sejalan dengan yang dikemukakan Nurjanah (2015:391) bahwa tokoh dan penokohan merupakan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita

baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa; pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya, dan sebagainya.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang mempersoalkan tentang siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa atau tindakan itu dilihat dalam sebuah karya fiksi. Sutarman (2015:52) posisi pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita, dinamakan sudut pandang. Suyanto (2013:21) mengatakan sudut pandang terbagi menjadi dua, yaitu sudut pandang intern adalah sudut pandang yang hadir di dalam teks sebagai tokoh kata gantinya adalah aku dan sudut pandang ektern bersifat sebaliknya ia tidak hadir dalam teks (berada diluar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama. Selanjutnya Rahmawati (2013:48) sudut pandang adalah bagaimana penulis menceritakan kisah yang ditulisnya, apakah menggunakan sudut pandang orang pertama (aku, saya) menggunakan sudut pandang orang kedua (kamu, kau) atau menggunakan sudut pandang orang ketiga (penulis berada diluar cerita dan biasanya bertindak serba tahu).

Ninit Alfianika (2017:103) mengatakan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Sejalan dengan yang dikemukakan Nurjanah (2015:391) bahwa sudut pandang ialah cara penulis menetapkan dirinya dalam cerita. Sudut pandang dibagi menjadi tiga bagian yaitu, sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, dan sudut pandang orang ketiga.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan sudut pandang adalah bagaimana penulis menceritakan kisah yang ditulisnya, apakah menggunakan sudut pandang orang pertama (aku, saya) menggunakan sudut pandang

orang kedua (kamu, kau) atau menggunakan sudut pandang orang ketiga (penulis berada diluar cerita dan biasanya bertindak serba tahu).

6) Amanat

Mesterianti Hartati (2017:8) amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita dalam cerpen, ada nilai-nilai kehidupan yang dititipkan pengarang yang dapat diambil oleh pembaca setiap pembaca tentu akan berbeda dalam menangkap setiap amanat dari cerpen yang dibaca, pembaca dapat memaknainya dengan menghubungkan latar belakang atau menghubungkan latar belakang maupun kehidupan sekarang yang sedang di hadapinya. Afif (2018:62) berpendapat bahwa amanat merupakan bagian dari unsur intrinsik yang mengungkapkan sesuatu yang terkandung dalam isi cerita dan mengandung ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Ninit Alfianika (2017:104) mengatakan bahwa amanat adalah pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan pengarang lewat cerita. Nurjanah (2015:391) berpendapat bahwa amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan bagian dari unsur intrinsik yang mengungkapkan sesuatu yang terkandung dalam sisi cerita dan mengandung ajaran moral atau pesan yang disampaikan oleh penulis.

7) Gaya bahasa

Keraf (2015:113) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis sebagai pemakaian bahasa. Indriyana Uli (2016:104) gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek-efek tertentu. Gaya bahasa terutama dalam karya sastra adalah wujud (bagaimana bentuk) gaya bahasa itu dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya atau apa fungsi penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra. Adisti Wulan (2012:39)

mengatakan bahwa gaya bahasa adalah pembungkus ide yang akan menghaluskan teks sastra. Melalui gaya bahasa pembaca dapat menilai kepribadian dan kemampuan pengarang, semakin baik gaya bahasa yang digunakan, semakin baik pula penilaian terhadapnya. Zulaeha (2013:47) gaya bahasa adalah cara pengarang menyampaikan gagasan dengan menggunakan gaya bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Sejalan dengan yang dikemukakan Nurjanah (2015:390) gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pemikiran atau ide melalui bahasa-bahasa yang khas didalam tulisannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengaran menyampaikan gagasan dengan menggunakan gaya bahasa yang indah, semakin baik gaya bahasa yang digunakan maka akan semakin baik pula cerita tersebut.

3. Unsur-Unsur Cerpen

Cerpen sebagai salah satu jenis prosa fiksi memiliki unsur-unsur yang berbeda dari jenis tulisan lain. Cerpen tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lain. Cerpen yang baik memiliki keseluruhan unsur-unsur yang membangun jalan cerita yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intriksik meliputi tema, penokohan, alur, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang pencerita. Suroto (2013:146) mengatakan bahwa cerpen pada dasarnya dibangun atas unsur-unsur tema, amanat, perwatakan, latar, dialog dan pusat pengisahan. Nurgiantoro (2018:980) mengemukakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Adapun unsur intrinsik itu antara lain: peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang pencerita, bahasa atau gaya bahasa. Athar Lauma (2017:4) berpendapat unsur-unsur intrinsik adalah suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur sebuah karya sastra seperti unsur-unsur yang terdapat dalam unsur intrinsik.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa cerpen memiliki unsur-unsur yang membangun sebuah cerita yang saling berkaitan yaitu meliputi tema, penokohan, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat.

4. Ciri-Ciri Cerpen

Karya sastra baik yang berjenis prosa fiksi bukan pasti memiliki ciri tertentu agar kita bisa membedakannya. Ciri-ciri yang harus kita ketahui agar kita bisa membedakan mana yang disebut dengan cerpen.

Sugiarto (2015:110) berpendapat ciri khas sebuah cerpen adalah sebagai berikut:

- a. hanya mengungkapkan satu masalah tunggal sehingga sering dikatakan hanya mengandung ide-ide yang disebut pusat.
- b. pemusatan perhatian kepada satu tokoh utama pada satu situasi tertentu
- c. sumber cerita dari kehidupan sehari-hari, baik pengalaman sendiri maupun orang lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, Nurgiantoro (2018:14) mengatakan bahwa ciri-ciri cerpen adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah kata tidak melebihi dari 10.000 kata.
- b. Berplot tunggal; konflik yang dibangun dan klimaks yang diperoleh pun tunggal.
- c. Tidak menggambarkan semua kisah para tokohnya. Hal ini dikarenakan dalam cerpen yang digambarkan hanyalah inti sarinya saja.
- d. Pelukisan latar dalam cerpen hanya sebatas implisit atau secara garis besarnya saja.
- e. Pemakaian kata yang sederhana, ekonomis dan mudah dipahami oleh pembaca.
- f. Jalan ceritanya lebih pendek dari novel dan novelet.
- g. Tokoh dalam cerpen terbatas baik mengenai yang menyangkut jumlah maupun data-data jati diri tokoh khususnya perwatakan.
- h. Kesan yang ditinggalkan dari cerpen tersebut sangat mendalam sehingga pembaca dapat ikut merasakan kisah dari cerita tersebut.
- i. Cerpen yang baik harus memenuhi kriteria kepaduan.

Cerpen memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang berbeda dengan novel maupun jeni karangan lainnya, hal tersebut dapat dilihat di setiap cerita pendek yang ada. Adapun ciri-ciri cerpen menurut Indah (2022:17) yaitu sebagai berikut:

- a. Jalan ceritanya pendek umumnya panjang cerpen antara 3 sampai 10 halaman.
- b. Maksimal 10.000 kata, artinya sebuah cerpen harus memiliki jumlah kata di bawah 10.000 kata.
- c. Bersifat fiktif, cerita yang disajikan adalah buah pemikiran dari penulis namun semuanya bersifat fiktif atau tidak terjadi pada kehidupan nyata.
- d. Hanya mempunyai satu alur cerita saja.
- e. Ceritanya tentang kehidupan sehari-hari.
- f. Dapat selesai dibaca sekali duduk.
- g. Penokohan cerita sangat sederhana.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri cerpen adalah jumlah kata tidak melebihi dari 10.000 kata, berplot tunggal; konflik yang dibangun dan klimaks yang diperoleh pun tunggal, tidak menggambarkan semua kisah para tokohnya. Hal ini dikarenakan dalam cerpen yang digambarkan hanyalah inti sarinya saja, pelukisan latar dalam cerpen hanya sebatas implisit atau secara garis besarnya saja, pemakaian kata yang sederhana, ekonomis dan mudah dipahami oleh pembaca, jalan ceritanya lebih pendek dari novel dan novelet.

C. Model *Flipped Classroom*

1. Pengertian Model *Flipped Classroom*

Flipped classroom merupakan salah satu model pembelajaran yang membalik cara belajar, hal ini bertujuan supaya siswa memperoleh pengetahuan yang diperlukan sebelum pelajaran di kelas dan selama dikelas guru dapat membimbing siswa agar lebih aktif dan interaktif dalam proses belajar serta guru mempunyai lebih banyak waktu untuk menjelaskan masalah yang ditemukan siswa. Indrajit (2021:6) *Flipped classroom* adalah

sebuah model pembelajaran dimana antara pemberian tugas itu dibalik, dulu belajar di kelas kerjakan di rumah. Sekarang belajar di rumah kerjakan tugas di kelas. Dulu belajar di kelas lalu diskusinya berkelompok di rumah. Sekarang belajar di rumah dan diskusi kelompoknya sharing informasi lewat presentasi di kelas.

Rusnawati (2020:141) mengatakan bahwa *flipped classroom* merupakan strategi yang diberikan oleh pendidik dengan cara meminimalkan jumlah interaksi langsung dalam praktik mengajar mereka sambil memaksimalkan interaksi satu sama lain.

Sejalan dengan Bragman dan sams (2012:45) mengatakan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* ini berpusat kepada siswa. Artinya siswa di harapkan lebih aktif dalam proses belajar dan siswa harus lebih mandiri karena siswa diharapkan untuk selalu belajar diluar kelas sebelum mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

Johnson (2013:141) berpendapat bahwa *flipped classroom* merupakan strategi yang diberikan oleh pendidik dengan cara menimbulkan jumlah interaksi langsung dalam praktik mengajar mereka sambil memaksimalkan interaksi satu sama lain. Berbeda dengan Susanti (2019:100) berpendapat bahwa *flipped classroom* adalah strategi pembelajaran yang menggunakan jenis pendekatan campuran (*bleanded learning*) dengan membalikkan lingkungan belajar tradisional dan memberikan konten pembelajaran di luar kelas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* ini adalah suatu stretegi pembelajaran yang berorientasi pada belajarnya peserta didik dimana aktivitas dan capaian belajar peserta didik menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran.

2. Tahapan Model *Flipped Classroom*

Pembelajaran *flipped classroom* siswa mempelajari topik pembelajaran sendiri, biasanya menggunakan pelajaran video yang dibuat oleh guru atau bersama peserta didik lain, guru tidak harus menciptakan video pembelajaran sendiri. Pembelajaran dengan model *flipped classroom*

tidak hanya sekedar belajar menggunakan video pembelajaran, namun lebih menekankan tentang memanfaatkan waktu di kelas agar pembelajaran lebih bermutu dan bisa meningkatkan pengetahuan siswa.

Fikri (2021:680) berpendapat metode *flipped classroom* ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu, sebelum kelas dimulai atau disebut dengan *pre-class*, kemudian tahapan saat kelas dimulai atau disebut juga *in-class* dan tahapan yang terakhir setelah kelas berakhir atau disebut juga *out of class*. Sebelum kelas dimulai, peserta didik sudah mempelajari materi yang akan dibahas, dalam tahap ini kemampuan yang diharapkan yang dimiliki peserta didik adalah mengingat (*remembering*) dan mengerti (*understanding*) materi. Oleh karena itu ketika kelas dimulai peserta didik dapat mengaplikasikan (*applying*) dan menganalisis (*analyzing*) materi melalui berbagai kegiatan interaktif di dalam kelas yang kemudian dilanjutkan dengan mengevaluasi (*evaluating*) dan mengerjakan tugas berbasis project tertentu sebagai kegiatan setelah kelas berakhir.

Teori *flipped classroom* ini didukung lagi oleh teori yang di paparkan oleh Bishop (2013:17) yang mengatakan bahwa tahapan model pembelajaran ini dipaparkan sebagai berikut:

- a. Fase 0 (siswa belajar mandiri) sebelum dilaksanakan pembelajaran siswa belajar mandiri di rumah mengenai materi untuk pertemuan berikutnya dengan mempelajari bahan ajar yang sudah diberikan oleh guru.
- b. Fase 1 (Datang ke kelas untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dan mengerjakan tugas yang berkaitan) pada pembelajaran di kelas siswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara acak untuk mengerjakan tugas yang berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari di rumah dan juga diberi kuis di awal pembelajaran untuk mengukur pemahaman awal siswa saat belajar di rumah.
- c. Fase 2 (Menerapkan kemampuan siswa dalam proyek dan simulasi lain di dalam kelas) siswa melakukan diskusi bersama.
- d. Isi pelajaran yang terarah (*intentional content*) yaitu adanya persiapan guru yang memilih topik pembelajaran yang memiliki arah yang jelas

sehingga peserta didik dapat melakukan eksplorasi pengetahuan, mendapatkan pembelajaran yang penuh makna, menguasai isi secara mendalam dengan menerapkan prosedur berpikir secara ilmiah.

- e. Pendidik Profesional (*profesional educator*) yaitu keberadaan guru yang aktif melakukan pengamatan terhadap kegiatan peserta didik, dan melakukan penilaian, menjalin hubungan dengan sesama guru untuk meningkatkan profesionalitasnya, terbuka terhadap kritik ataupun masukan, serta tetap menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik yang aktif dalam belajar.

Penjabaran teori di atas didukung lagi oleh pendapat Adhitiya (2015:100) menjabarkan beberapa hal mengenai tahapan *flipped classroom* adalah sebagai berikut:

Tahap Persiapan meliputi:

- 1) Sebelum tatap muka guru memberikan materi dalam bentuk video pembelajaran.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- 3) Guru menyampaikan secara garis besar materi yang akan dipelajari
- 4) Memberi tugas siswa untuk membuat rangkuman dari video.

Tahap pada kegiatan di kelas meliputi:

- 1) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa.
- 2) Membahas video yang telah ditonton siswa dengan diskusi dan tanya jawab.
- 3) Melalui tanya jawab dengan siswa guru menguatkan konsep.
- 4) Guru memberikan latihan pemecahan masalah melalui Lembar Kerja Siswa.
- 5) Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan masalah.
- 6) Peran guru saat diskusi adalah memfasilitasi siswa agar mampu menuliskan ide atau gagasannya terkait masalah yang diberikan.
- 7) Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan yang lain menanggapi.

8) Guru memberikan tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.

9) Memberikan video pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

Karlsson dan Janson (2016:151) berpendapat tahapan flipped classroom adalah sebagai berikut:

1) Persiapan pembelajaran *bleanded learning*, materi pembelajaran yang diberikan sebelum kelas berlangsung melalui pembelajaran secara online.

2) persiapan melalui pembelajaran online, persiapan pembelajaran online dapat menyederhanakan penugasan yang diberikan.

3) pertemuan di kelas di kelas dilakukan dengan menggunakan metode active learning untuk memperjelas materi yang telah dipersiapkan. Proses ini sangat mendorong peserta didik untuk menemukan cara berfikir tingkat tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan model *flipped classroom* ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu, sebelum kelas dimulai atau disebut juga dengan *pre-class*, kemudian tahapan saat kelas dimulai atau disebut juga *in-class* dan tahapan setelah kelas berakhir atau disebut juga *out of class*.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model *Flipped Classroom*

Model pembelajaran menggunakan model *flipped classroom* dilaksanakan dengan meminimalkan jumlah intruksi langsung oleh guru kepada peserta didiknya dalam mengajarkan materi dan memaksimalkan waktu untuk berinteraksi satu sama lain dalam membahas permasalahan terkait. Pembelajaran *flipped classroom* lebih menekankan kepada pemanfaatan waktu di dalam maupun di luar kelas agar pembelajaran lebih bermutu sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi.

Sebagaimana pada setiap model pengajaran lainnya, *flipped classroom* memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini kelebihan dari pembelajaran *flipped classroom* menurut Mujiono (2017:228) yaitu:

a. Siswa lebih aktif dalam memahami materi pelajaran.

- b. Siswa lebih siap berada di kelas karena selama di rumah sudah belajar materi pelajaran (pra-pembelajaran)
- c. Memberikan pembelajaran permanen karena memiliki kesempatan untuk mengulang materi pelajaran sebanyak yang diinginkan.
- d. Memotivasi siswa dengan memberikan perhatian lebih kepada mereka
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa agar mudah menyiapkan materi pembelajaran
- f. Siswa belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan mengambil tanggung jawab belajar masing-masing
- g. Waktu dapat digunakan dengan lebih efisien dan kreatif
- h. Memungkinkan siswa untuk mengakses materi pelajaran dari rumah masing-masing, seandainya mereka berhalangan hadir di kelas.

Model *Flipped Classroom* juga memiliki kekurangannya yaitu sebagai berikut:

- a. Ketersediaan jaringan internet yang dimiliki siswa mempengaruhi akses ke konten pembelajaran.
- b. Menimbulkan masalah bagi siswa yang tidak dapat memotivasi diri mereka sendiri untuk belajar karena mereka belajar dengan kecepatan mereka sendiri.
- c. Harapan siswa belajar dalam waktu singkat dapat berdampak buruk pada kualitas pembelajaran.
- d. Kondisi siswa ketika melakukan pembelajaran di luar kelas tidak dapat dikontrol.
- e. Ketidakmampuan guru menyiapkan konten video menjadi masalah.
- f. Kondisi negatif ketika video berdurasi panjang dan masalah teknis mungkin ditemui saat siswa menonton video.

Sejalan dengan pendapat Adhitiya (2015:331) model *flipped classroom* memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu:

Kelebihan *flipped classroom* yaitu:

- a. Siswa dapat mengulang-ulang video pembelajaran sehingga ia benar-benar memahami materi.

- b. Siswa dapat mengakses video pembelajaran dari manapun asalkan memiliki sarana yang cukup bahkan bisa disalin melalui melalui flasdisk dan di download.
- c. Efisien, karena siswa diminta untuk mempelajari materi di rumah dan pada saat di kelas, siswa dapat lebih memfokuskan kepada kesulitannya dalam memahami materi ataupun kemampuannya dalam menyelesaikan soal-soal berhubungan dengan materi tersebut.
- d. Siswa dituntut untuk belajar secara mandiri dengan memanfaatkan video pembelajaran yang diberikan sehingga mendukung semangat belajar.

Kekurangan *flipped classroom* yaitu:

- a. Untuk menonton video, setidaknya diperlukan sarana yang memadai, baik komputer, laptop maupun handpone. Hal ini akan menyulitkan siswa yang tidak memiliki sarana tersebut.
- b. Diperlukan koneksi internet yang lumayan bagus untuk mengakses video. Terutama apabila filenya berukuran besar, maka akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membuka atau mengunduhnya. Ada cukup banyak siswa yang gaktek sehingga mereka memerlukan waktu yang lebih untuk mengakses video tersebut.
- c. Siswa mungkin perlu banyak penopang untuk memastikan mereka memahami materi yang disampaikan dalam video dan siswa tidak mampu mengajukan pertanyaan ke instruktur atau rekan-rekan mereka jika menonton video saja.

Sejalan dengan pendapat yang sudah di paparkan, Utamingtyas (2021:9) mengatakan kelebihan dari model *flipped classroom* ini adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik dengan bimbingan guru lebih leluasa mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi-materi pembelajaran yang disampaikan secara online.
- b. Mempunyai kesempatan untuk berdiskusi, kolaborasi, dan berdialog dengan teman dan pendidik melalui teknologi, tidak harus dilakukan secara tatap muka.

- c. Guru dapat menambah materi pengayaan melalui fasilitas internet.
- d. Guru dapat meminta peserta didik membaca materi atau mengerjakan tes sebelum pembelajaran.

Sedangkan kelemahan dari *flipped calassroom* ini di paparkan sebagai berikut:

- a. Membutuhkab persiapan (perencanaan) dan waktu yang lebih matang.
- b. Sulit diterapkan jika sarana dan prasaran tidak mendukung (Hp dan jaringan)
- c. Jika guru tidak mampu berinteraksi dengan peserta didik secara aktif secara online, maka dapat mempengaruhi motivasi peserta didik dalam belajar.
- d. Bagi peserta didik yang terbiasa dengan pengemasan pembelajaran secara tradisional memungkinkan peserta didik mengalami kesulitan dalam membiasakan diri dengan strategi belajar yang baru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *flipped classroom* ini memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu, kelebihan *flipped classroom* ini pertama, peserta didik dapat mengulang-ulang video pembelajaran sehingga ia benar-benar memahami materi, kedua, peserta didik dapat mengakses video pembelajaran dari manapun asalkan memiliki sarana yang cukup, ketiga, efisien karena peserta didik diminta untuk mempelajari materi di rumah dan pada saat dikelas, peserta didik dapat lebih memfokuskan kepada kesulitannya, keempat, peserta didik di tuntut untuk belajar secara mandiri di rumah. Adapun kekurangan model *flipped classroom* ini diperlukan sarana yang memadai baik itu komputer maupun handphone dan diperlukan koneksi internet yang lumayan bagus untuk mengakses video pembelajaran.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dalam penelitian ini yaitu: Penelitian Raditya Mahardika dengan judul: “Peningkatan keterampilan menulis teks cerpen menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan dengan media film

cerita pendek pada siswa kelas X D SMAN 1 Piyungan” yang di terbitkan pada tahun 2016. Penelitian ini merupakan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, jurusan pendidikan Bahasa dan Seni. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu ama-sama menggunakan jenis PTK. Adapun perbedaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan.

Nurdi Layli, Dina Ramadhanti, Lira Hayu Afdetis Mana dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Model *Flipped Classroom* Terhadap Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMPN 24 Padang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata hitung keterampilan menulis teks persuasi di kelas eksperimen saat pretest (62.00) lebih tinggi daripada kelas kontrol saat pretest (55.20). Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata hitung keterampilan menulis teks persuasi di kelas eksperimen saat postes setelah menggunakan model *flipped classroom* (77.08) lebih tinggi daripada kelas kontrol saat postes dengan tidak menggunakan model *flipped classroom* (70.05).

Penelitian yang dilakukan oleh Intan Kurnianingtyas dengan judul: Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Model Sinektik pada Siswa Kelas IX C SMP Negeri 2 Pemangkat Kabupaten Sambas. Penelitian ini merupakan mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis lakukan adalah penelitian tersebut menggunakan model Sinektik, sedangkan penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan model *Flipped Classroom*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model Sinektik dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IX C SMP Negeri 2 Pemangkat Kabupaten Sambas.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya di uji secara empiris. Oleh karena itu, masalah penelitian

biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasar pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban yang empiris. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi kemungkinan tingkat kebenarannya.

Kajian teori yang telah dipaparkan dapat disusun melalui hipotesis tindakan sebagai berikut: Melalui model pembelajaran *flipped classroom* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan menulis cerpen di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 1 Parindu.